

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UNESCO pada tahun 1996 telah menetapkan empat pilar pendidikan abad 21 yang harus diimplementasikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be* serta (4) *learning to live together*, kemudian berkembang dengan bertambahnya satu pilar lagi, yaitu *learn to live sustainable* (Arta dan Astawa, 2013). Sejalan dengan itu berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 (pasal 1 ayat 2) tentang Sisdiknas, tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan, watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berkenaan dengan itu dalam pengimplementasian tujuan Pendidikan Nasional tersebut maka geografi adalah salah satu pelajaran yang diberikan di jenjang SMA.

Geografi sebagaimana yang diputuskan dalam seminar Ikatan Geografi Indonesia (IGI) 1998, didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan serta perbedaan fenomena geosfer dilihat dari sudut kelingungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Nurlaela, 2016). Memperhatikan objek studinya (fenomena geosfer) menjadikan geografi ilmu yang kompleks karena didalamnya terdapat aspek fisik, social maupun tehnik yang dipelajari dalam konteks keruangan sehingga menuntut siswa untuk berfikir secara spasial tentang fenomena yang terjadi di lingkungannya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Astawa (2015) bahwa geografi adalah salah satu mata pelajaran SMA bertujuan untuk membentuk serta mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang keberagaman dan organisasi keruangan di masyarakat. Secara lebih rinci tujuan pembelajaran geografi dikemukakan oleh Nandi (2016) bahwa pelajaran geografi melatih siswa dalam berfikir kritis dalam memahami fenomena geosfer menghargai Negara lain, rasa cinta tanah air dan dapat menuntaskan masalah yang berkaitan

dengan interaksi manusia dengan lingkungan yang dilakukan melalui penanaman sikap maupun perilaku. Hal ini, dalam kaitannya dengan tujuan Pendidikan Nasional, menunjukkan bahwa geografi diharapkan dapat memberikan perannya dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap fenomena geosfer sebagai akibat dari hubungan timbal balik aktivitas manusia terhadap lingkungan melalui perspektif keruangan

Berpijak pada apa yang menjadi tujuan pembelajaran geografi, pendekatan Konstruktivisme yang mengedepankan *Contextual Teacher Learning* (CTL) dan *Student Learning Center* (SCL) merupakan pendekatan yang mesti di implementasikan dalam pembelajaran geografi. Belajar dalam pandangan konstruktivisme menekankan pada proses dari pada hasil, implikasinya yaitu untuk ‘berfikir yang baik’ lebih penting dari pada ‘menjawab yang benar’ (Astawa, 2018:136). Selain itu *Contextual Teacher Learning* merupakan konsep belajar yang memudahkan guru dalam mengaitkan pembelajaran yang diajarkan pada siswa dengan keadaan sebenarnya serta membentuk suatu hubungan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa dalam kehidupan bermasyarakat (Budiamin, 2005). Pengimplementasian model CTL dan SCL pada pembelajaran tentu akan menyebabkan siswa menjadi lebih aktif dalam menerima pelajaran serta meningkatkan kemampuan keterampilan dan kognitif untuk menuntaskan permasalahan kompleks yang berhubungan dengan kehidupan dimasyarakat.

Realita yang terjadi dalam pembelajaran geografi di SMA harapan tersebut belum dapat diwujudkan. Berdasarkan angket yang disebar di 2 SMA Negeri terfavorit di Kota Purwokerto untuk jurusan IPS, Geografi merupakan pelajaran yang tidak dipilih sebagai mata pelajaran pilihan saat Ujian Nasional (UN). Penyebab tidak disukainya geografi oleh kelas XII jurusan IPS adalah konsep geografi terdiri dari gabungan 50% IPA dan 50% IPS. Konsep geografi dengan formulasi seperti itu cenderung lebih sulit dipahami siswa (Metropolitan, 2017). Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Hastuti (2017) bahwa ilmu geografi adalah perpaduan ilmu alam dan ilmu sosial, sehingga siswa berpandangan pelajaran geografi terlalu luas, meski memiliki ruang lingkup yang jelas. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, solusi untuk mengatasinya sangat dibutuhkan.

Pembelajaran geografi seringkali dianggap tidak menarik dan membosankan oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh penyampaian guru menggunakan metode ceramah yang dianggap lebih efisien dan mudah sehingga berakibat pada aktivitas pembelajaran hanya sekedar verbal kepada peserta didik (Setiawan, 2016). Selain itu penggunaan metode ceramah yang konvensional menyebabkan siswa kurang memahami pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pembelajaran di kelas hanya berpusat pada guru atau *Teacher Learning Center* (TLC). Hal ini bertentangan, dengan Permendiknas 8A tentang Pedoman Umum Pembelajaran yang menjelaskan tentang prinsip pembelajaran dalam Kurikulum 2013, yaitu : (1) pembelajaran dilakukan berpusat kepada peserta didik, (2) pengembangan kreativitas peserta didik (3) memunculkan kondisi yang menyenangkan serta menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika, dan (5) menyajikan pengalaman belajar yang bervariasi melalui penerapan berbagai strategi metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif dan bermakna.

Permasalahan lain yang terjadi adalah belum berkembangnya *Critical Thinking skills* siswa dalam pembelajaran Geografi. Hal ini karena pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep geografi hanya dalam bentuk hafalan sehingga peserta didik kurang mampu mencari makna yang terkandung dalam pembelajaran geografi untuk digunakan dalam memecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat (Nuraini, 2013). Pengembangan pola pikir keruangan siswa dan kegiatan yang aktif melalui *problem posing* secara stimulant belum dilakukan. Idealnya pengembangan pola keruangan dan kegiatan yang kreatif harus dapat mengembangkan kemampuan setiap siswa secara maksimal. Siswa diharapkan mampu menggunakan berbagai taktik dan cara yang diyakini sesuai dengan kemampuannya dalam melakukan elaborasi permasalahan. Permasalahan dalam pembelajaran tersebut juga dikhawatirkan menyebabkan mata pelajaran geografi menjadi menjadi mata pelajaran yang dipinggirkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Astawa (2018:220).

Pembelajaran geografi yang diterapkan oleh guru kurang menggunakan paradigma baru dan kurang bermakna bagi siswa. Selain itu, pembelajaran geografi masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan untuk menyiapkan peserta didik

menghadapi ujian, bukan membelajarkan siswa dalam membangun kompetensi. Model pembelajaran yang hanya berfokus pada hapalan dan persiapan ujian, akan menyebabkan kurang berkembangnya *Critical Thinking* siswa dalam pembelajaran geografi.

Model Case Based Learning (CBL) adalah model pembelajaran berpijak terhadap kasus dan permasalahan bersifat kompleks berbasis kondisi senyatanya untuk merangsang diskusi kelas dan analisis kolaboratif. Helm (2006) (Dalam Pratiwi et al., 2015) menyatakan Pembelajaran kasus merupakan sebuah inovasi metode yang melibatkan pembelajaran factual dan investigasi isu *up to date* dikehidupan sehari-hari. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan situasi interaktif, eksplorasi terhadap situasi realistik dan spesifik Mutmainah (2008). Dalam hal ini pembelajaran berbasis kasus lebih menekankan pada pendekatan dalam pemecahan masalah-masalah yang sering dijumpai peserta didik pada kehidupan sehari-hari

Keunggulan *Case Based Learning*, yaitu, (1) dapat mengembangkan kemampuan analitis, (2) mampu mengaplikasikan teori yang di dapat (konteks) dengan kenyataan dilapangan, (3) mandiri dalam menemukan serta menyelesaikan tugas melalui pelatihan penyelesaian masalah, (4) meningkatkan rasa semangat dalam diri, percaya pada diri sendiri serta kerjasama dalam kelompok, kemampuan dalam presentasi (oral) dengan baik. Penggunaan Model *Case Based Learning* akan memudahkan siswa dalam mengembangkan keterampilan dasarnya untuk menyelesaikan kasus yang diberikan pada pembelajaran (Dewi & Hamid, 2015). Model *Case Based Learning* juga sudah diimplementasikan oleh Dewi & Hamid (2015) dalam pembelajaran Kimia pada jenjang kelas X. Menunjukkan bahwa penerapan model *Case Based Learning* berpengaruh terhadap keterampilan *generic sains* serta pemahaman konsep siswa kelas X pada materi minyak bumi. Penelitian Angela et al. (2018) juga menunjukkan bahwa Model *Case Based Learning* memberikan pengaruh positif yang terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Maranatha. Hal ini menunjukkan Model Case Based Learning memiliki Karakteristik yang terdapat dalam SCL dan CTL.

Berpijak pada permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, sangat penting melakukan pengujian terhadap penerapan Model *Case Based Learning*

pada pembelajaran geografi terutama materi tentang dinamika kependudukan dalam suatu penelitian. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya mencari alternative solusi dalam membelajarkan geografi, sehingga tujuan pembelajaran geografi dapat dicapai dan pembelajaran geografi menjadi menarik dan tidak monoton. Berkenaan dengan itu maka dilakukan penelitian dengan judul Penerapan “*Model Case Based Learning Untuk Mengembangkan Critical Thinking Siswa dalam Pelajaran Geografi di SMA N 1 Kuta Utara*”

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Pembelajaran Geografi seringkali dianggap membosankan dan tidak menarik oleh siswa
- 2) Belum dilakukannya problem posing untuk pengembangan kegiatan yang sesuai dengan pola pikir keruangan dan kreativitas siswa
- 3) Pembelajaran yang diberikan Guru dikelas cenderung menggunakan metode ceramah yang kurang ampuh dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas
- 4) Pembelajaran geografi dilakukan oleh guru kurang menerapkan paradigma baru dan kurang bermakna bagi peserta didik
- 5) Pembelajaran geografi masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian, bukan membelajarkan peserta didik membangun kompetensi
- 6) Pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep geografi hanya dalam bentuk hapalan sehingga peserta didik kurang mampu mencari makna yang terkandung dalam pembelajaran geografi untuk diaplikasikan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari dan lingkungan masyarakat
- 7) Belum berkembangnya Critical Thinking siswa akibat model pembelajaran geografi yang digunakan hanya berorientasi pada cara menghafal dan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi ujian.

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya masalah yang teridentifikasi, penting untuk mengemukakan pembatasan atas masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya mengkaji tentang kemampuan siswa dalam berfikir

secara kritis dengan diimplementasikannya Model *Case Based Learning* didalam pembelajaran geografi. Berkenaan dengan itu, di lihat dari subjeknya, penelitian ini sebatas mencakup guru dan siswa SMA jurusan IPS di SMA N 1 Kuta Utara Sementara keilmuan yang digunakan untuk melakukan kajian didalam penelitian yang dilakukan adalah Pendidikan Geografi dan difokuskan pada penerapan suatu model dalam mengembangkan perilaku siswa yang dalam hal ini adalah Berpikir Kritis.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut,

- 1) Bagaimanakah Model *Case Based Learning* diimplementasikan dalam mengembangkan *Critical Thinking Skills* siswa pada pembelajaran geografi di SMA N 1 Kuta Utara?
- 2) Bagaimanakah *Critical Thinking Skills* siswa setelah model *Case Based Learning* diimplementasikan dalam pembelajaran Geografi di SMA N 1 Kuta Utara?
- 3) Bagaimana dampak model *Case Based Learning* terhadap *Critical Thinking Skills* siswa dalam pembelajaran Geografi di SMA N 1 Kuta Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menganalisis pengimplementasian Model *Case Based Learning* dalam mengembangkan *Critical Thinking Skills* siswa pada pembelajaran geografi di SMA N 1 Kuta Utara.
- 2) Menganalisis *Critical Thinking Skills* siswa setelah model *Case Based Learning* diimplementasikan dalam pembelajaran Geografi di SMA N 1 Kuta Utara.
- 3) Menganalisis dampak model *Case Based Learning* terhadap *Critical Thinking Skills* siswa dalam pembelajaran Geografi di SMA N 1 Kuta Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan manfaat dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap kemampuan *Critical Thinking* siswa SMA N 1 Kuta Utara

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

a. Bagi Kalangan Akademisi

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu sumber rujukan jika melakukan kajian yang sejenis

b. Bagi Lembaga (SMA N 1 Kuta Utara)

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengayaan guru mengembangkan *Critical Thinking* siswa dalam pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda

